

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Skripsi ini menentengahkan judul “*Revolusi Islam Iran 1979: Suatu Kajian Tentang Peran Ulama Syi’ah dalam Mengakhiri Kekuasaan Shahanshah Mohamad Reza Pahlevi*”. Penulis tertarik dan memilih judul tersebut karena kagum terhadap perjuangan kaum mullah (ulama Syi’ah), yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini, dapat menumbangkan kediktatoran seorang manusia berpengaruh di Iran yaitu Shah Mohamad Reza Pahlevi, padahal seperti yang telah banyak diketahui, Shah Mohamad Reza memiliki dukungan kuat dari Amerika Serikat dan dikawal ketat oleh polisi rahasia yang biasa disebut SAVAK. Selain itu, revolusi di Iran ini menerjunkan semua rakyat yang begitu patuh dan mengidolakan para pemimpin agamanya (mullah), serta berusaha membela mazhab Syi’ah Itsna Asyariyah yang dianutnya. Tahun 1979 menjadi pilihan penulis karena pada tahun tersebutlah puncak terjadinya Revolusi Islam Iran yang melibatkan kalangan ulama Syi’ah yang memiliki peran penting bagi keberhasilan revolusi.

Pada konteks historis, umat Islam telah mencapai tingkat solidaritas yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Egalitarianisme masyarakat yang terdapat dalam Islam, tertuang pada kehidupan Nabi Muhammad SAW ketika memimpin Bangsa Arab. Contohnya, peran Muhammad dalam mendamaikan pertikaian antar suku, menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dan

mengembangkan perekonomian yang bertujuan meningkatkan taraf hidup serta mempererat persudaraan melalui zakat, infak, dan shadaqoh. Selain itu, Islam sangat memperhatikan mereka yang diperlakukan sewenang-wenang jauh dari keadilan, sehingga Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang berjuang melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Dapat dikemukakan dengan kata lain bahwa identitas revolusi Islam adalah mengupayakan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya saat terjadi perlakuan tidak adil dari kebijakan penguasa, serta usaha persamaan hak dan kewajiban masyarakat (Sarbini, 2005: 28).

Suatu revolusi dapat mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Namun, revolusi juga merupakan sebuah proses panjang yang disebabkan oleh semakin lebarnya jurang antara si kaya dan si miskin, terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi di dunia politik serta terakumulasinya ketidakpuasan di kalangan rakyat (Sihbudi, 1996: 61).

Sebelum berubah menjadi pemberontakan besar yang pada akhirnya meruntuhkan kekuasaan Shah, mulanya ketidakpuasan rakyat tidak terlihat, hanya muncul dua kali, yaitu pada tahun 1953 dan 1963-1964. Tahun 1953, Perdana Menteri Mossadeq serta anak buahnya mencoba mengambil alih kekuasaan, tetapi gagal. Kegagalan ini disebabkan oleh dukungan kuat Amerika Serikat terhadap Shah. Tahun 1963-1964, adanya suatu demonstrasi yang menentang kebijakan “Revolusi Putih“ serta kebijakan hak istimewa bagi tentara militer Amerika Serikat yang bertugas di Iran. Demonstrasi ini pun berhasil dipadamkan. Setelah

terjadinya demonstrasi tahun 1963-1964, sampai tahun 1979, kestabilan politik Iran masih dapat dikendalikan.

Revolusi Islam Iran memiliki tujuan untuk mengubah sepenuhnya keadaan sosial, politik dan ekonomi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Revolusi Islam mempunyai keistimewaan yang membedakannya dari Revolusi Amerika (1977) dan Revolusi Perancis (1789), yaitu pada Revolusi Iran berlandaskan pada ajaran Islam serta tidak dapat dipisahkan dari partisipasi kaum ulama Syi'ah (mullah). Keterlibatan ulama Syi'ah dalam revolusi politik ini berdasarkan pada keyakinan bahwa Islam tidak memisahkan antara kehidupan beragama dan aspek politik (Sihbudi, 1996: 2).

Sejak Shah Reza, ayah dari Shah Mohamad Reza Pahlevi berkuasa tahun 1925, telah mengikuti jejak Mustafa Kemal Ataturk dari Turki. Presiden Turki itu memiliki gagasan bahwa Islam dan budayanya merupakan penghambat kemajuan negara (Sarhini, 2005: 131), sehingga Shah Reza mempercepat proses modernisasi, terutama sektor industri dan militer. Amerika Serikat memberikan bantuan berupa modal dan teknisi. Proses modernisasi yang condong kepada westernisasi ini, dengan cepat segera mengubah budaya Iran yang sebenarnya, terutama perubahan perilaku dan cara berpikir orang-orang Iran, diantaranya:

- 1). Meluasnya pengaruh Barat, seperti pornografi, minuman keras, dan tempat hiburan, terutama di kalangan pemuda,
- 2). Sekularisme yang semakin kuat di kalangan pelajar karena banyaknya kurikulum yang disesuaikan dengan program modernisasi yang sedang dijalankan saat itu.

Pada saat itu, Shah benar-benar tergiur oleh budaya Barat, khususnya Amerika Serikat. Bahkan, Shah menyuruh anak-anak dan istrinya untuk mengganti busana Islami yang mereka kenakan dengan pakaian ciri khas Eropa. Dekorasi di tempat menerima tamu kenegaraan pun diubah meniru dekorasi Kerajaan Inggris, sehingga pada waktu ada kunjungan dari pejabat Arab Saudi, tamu tersebut terheran-heran menyaksikan sebuah negara Islam, tetapi segala budaya dan susunannya seperti berada di negara Eropa dan Amerika Serikat. Namun, lain halnya ketika ada tamu kenegaraan dari Amerika Serikat, dia merasa puas menyaksikan Iran yang telah terbawa arus pengaruh negara super power itu. Shah diibaratkan seperti kerbau dicocok hidung oleh Amerika Serikat, sepertinya tidak diambil pusing meskipun mendapat kecaman dari mayoritas rakyat Iran. Tentu saja, hal ini karena Shah merasa bahwa walaupun dia ditentang oleh rakyatnya sendiri, dirinya akan mendapat pembelaan dan perlindungan dari Amerika Serikat serta kawasan Eropa.

Reaksi keras terhadap dampak modernisasi datang dari para pemimpin agama. Pola-pola hidup Barat itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Modernisasi yang dijalankan Shah telah menimbulkan kekecewaan besar dalam diri para ulama terhadap Shah. Secara perlahan para ulama menyusun kekuatan untuk melawan Shah, yang puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Shah Mohamad Reza Pahlevi tahun 1979 (Sarhini, 2005: 134). Rezim Pahlevi telah menghancurkan kekuatan mullah, meskipun tidak secara keseluruhan. Pendidikan sekuler, pengawasan pemerintah terhadap sekolah-sekolah agama, kitab hukum yang baru, pengurangan sejumlah anggaran dan tindakan lainnya yang membuat

para ulama terpukul. Bahkan pada tahun 1950-1960, pemerintah secara diam-diam menyokong kepentingan ulama, seperti memberi jabatan tinggi di peradilan, memberikan kekayaan dan menggalakkan perkawinan antara para ulama dengan keluarga-keluarga bangsawan. Sebagai gantinya, para mullah harus menyetujui pemerintah dalam bekerjasama dengan sejumlah perusahaan minyak asing (Lapidus, 2000: 556). Hal ini justru membuat para mullah semakin membulatkan tekad untuk mengadakan perlawanan.

Revolusi Iran sebenarnya dimulai pada tahun 1977, ketika unjuk rasa hak-hak rakyat Iran yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam, penulis, dan mahasiswa menuntut kebebasan yang lebih (Zayar, 2002: 63). Para pengunjuk rasa, dengan mahasiswa di garis depan, secara tegas menolak kebijakan-kebijakan pemerintah. Amerika Serikat mengetahui adanya bahaya ini, maka Amerika Serikat memaksa Shah segera melakukan reformasi dan liberalisasi (Zayar, 2002: 65). Shah takut para penentang itu akan menghancurkan kekuasaannya, dia segera berjanji untuk melakukan reformasi. Tetapi, rakyat merasa tidak puas, karena tahu bahwa janji itu hanya untuk menenangkan rakyat saja. Para mullah yang didukung mahasiswa tetap menyiapkan cara-cara untuk mengakhiri rezim ini, yang juga disetujui oleh para buruh Iran.

Mohsen M. Milani dalam Riza Sihbudi (1996: xii) mengemukakan pendapat bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya Revolusi Islam Iran tahun 1979, yakni sebagai berikut:

- 1). Keberhasilan kelompok-kelompok anti Shah dalam menggalang peraturan, di mana sebelumnya terpecah belah,

- 2). Tampilnya Syi'isme sebagai ideologi revolusioner yang memberikan landasan pembenaran bagi perjuangan melawan Shah, mempersatukan kelompok-kelompok oposisi yang berbeda, serta menjanjikan masa depan yang lebih baik bagi rakyat Iran,
- 3). Keberhasilan revolusioner dalam menarik dukungan internasional, diantaranya dengan menunjukkan sikap tabah dan berpandangan jauh ke depan,
- 4). Kegagalan rezim Shah dalam memanfaatkan sarana-sarana represifnya secara efektif.

Shah yang bersandar pada pihak militer dalam menjalankan kekuasaannya tidak dapat berbuat apa-apa lagi ketika militer menyatakan sikap netral dalam konflik intern antara pendukung Khomeini dan pendukung Shah.

Secara historis, Revolusi Iran 1979 tidak terlepas dari apa yang dikenal sebagai Revolusi Konstitusional (1906-1911) yang mengakhiri kekuasaan Dinasti Qajar. Bahkan, pembentukan Revolusi Islam Iran di bawah pimpinan Khomeini, dimana ajaran Syi'ah sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, mempunyai kaitan erat dengan Dinasti Safawi (1501-1722). Pada masa dinasti ini, Iran bisa dikatakan sebagai negara Islam pertama yang menganut ajaran mazhab Syi'ah. Sebelum Dinasti Safawi berkuasa, Iran dipimpin oleh orang-orang yang berasal dari golongan Sunni (Sarhini, 200: 557).

Kebangkitan para mullah yang didukung oleh mahasiswa dan pelajar segera menjadi gerakan oposisi massa terhadap Shah (Lapidus, 2000: 557). Kemunduran ekonomi Iran pada awal tahun 1970, pemerjaraan dan penyiksaan yang dilakukan oleh pemerintah, serta ketergantungan rezim Shah terhadap



bantuan Amerika Serikat, menimbulkan pembentukan kelompok gabungan antara politisi, mahasiswa dan pelajar serta ulama yang cukup besar, sehingga mampu menggerakkan dukungan massa untuk melancarkan pemberontakan, yang pada akhirnya dapat menutup kekuasaan Shah, sekaligus menghapus sistem monarki di Iran. Latar belakang yang telah dipaparkan di atas merupakan latar belakang permasalahan secara umum dari suatu revolusi Islam di Iran. Tentunya telah menjadi rahasia umum bagi sebagian orang, tak diragukan lagi bahwa rezim Pahlevi adalah kaki tangan Amerika Serikat dan Eropa. Setelah penyebab umum diungkap di atas, penulis akan mengungkapkan setting permasalahan secara khusus, yang menjadi pertentangan intern rezim Pahlevi dengan kaum ulama Syi'ah Iran (mullah).

Shah Mohamad Reza Pahlevi dan ayahnya Shah Reza tidak pernah menyukai kehadiran ulama Syi'ah (mullah) di Iran. Shah beranggapan bahwa ulama Syi'ah adalah orang-orang bodoh dan terbelakang yang akan merusak usaha-usaha memajukan Iran. Lebih dalam lagi, konstitusi Iran menyebutkan bahwa "Agama resmi Iran adalah Islam, dan sekte yang benar ialah Jafariyah" (Lenczowski, 1992: 120).

Shah dipaksa menganut Syi'ah Jafariyah (Imamah) ini, sedangkan dia sendiri tidak pernah setuju, bahkan dirinya pun tidak pernah mengerti tentang mazhab tersebut. Di pihak lain, pada Syi'ah Jafariyah ada ketentuan sebagai berikut :

Imamah adalah rukun dari pokok-pokok agama, sehingga iman tidak akan sempurna bila tidak meyakinkannya. Barang siapa di Iran tidak bermazhab Syi'ah Jafariyah (Imamah), maka ia bukan orang mukmin (As-Saulus, 1997: 29).

Penafsiran bukan mukmin di sini ada tiga, yaitu:

- a. Kufur,
- b. Fasik,
- c. Antipati kepada para imam dan pengikutnya.

Selain itu ada pula ketentuan yang melarang majelis untuk membuat undang-undang yang bertentangan dengan prinsip Islam, sehingga apabila akan menyusun undang-undang seperti itu, majelis harus berkonsultasi lebih dahulu dengan para ulama Syi'ah, sehingga Shah tidak dapat melawan ketentuan itu secara terang-terangan. Akhirnya, Shah menggunakan cara-cara berikut lewat kekuasaan yang dia miliki dan Amerika Serikat yang melindunginya untuk menentang ulama Syi'ah.

Hal inilah yang memunculkan konflik intern antara ulama Syi'ah dengan Shah Mohamad Reza Pahlevi beserta pendahulunya. Akibatnya, para ulama Syi'ah bertekad untuk menurunkan Shah Mohamad Reza Pahlevi dari tampuk kekuasaan. Kaum ulama Syi'ah menganggap bahwa telah berusaha meninggalkan Islam dan menentang Syi'ah Jafariah.

## **1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Masalah pokok yang akan dibahas pada skripsi ini adalah "*Mengapa peranan kaum ulama Syi'ah dapat mengakhiri kekuasaan Shahanshah Mohamad Reza Pahlevi?*". Adapun untuk lebih memperjelas kajian dalam skripsi ini, maka rumusan masalah dikerucutkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci, sebagai berikut:



1. Bagaimana gambaran situasi Iran sebelum terjadinya revolusi pada masa pemerintahan Shah Mohamad Reza Pahlevi?,
2. Bagaimana upaya para ulama Syi'ah dalam mengakhiri kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi?,
3. Bagaimana situasi politik dalam negeri Iran setelah terbentuknya Republik Islam Iran dibawah kekuasaan ulama Syi'ah?,
4. Mengapa peranan ulama Syi'ah pada akhirnya dapat menghentikan kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi yang berjudul "*Revolusi Islam Iran 1979: Suatu Kajian Tentang Peran Ulama Syi'ah dalam Mengakhiri Kekuasaan Shahanshah Mohamad Reza Pahlevi*" memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan situasi Iran sebelum terjadinya revolusi pada masa pemerintahan Shah Mohamad Reza Pahlevi,
2. Menggambarkan upaya para ulama Syi'ah dalam mengakhiri kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi,
3. Menggambarkan situasi politik dalam negeri Iran setelah terbentuknya Republik Islam Iran dibawah kekuasaan ulama Syi'ah,
4. Menganalisis penyebab keberhasilan para ulama Syi'ah yang pada akhirnya dapat menghentikan kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi.

## 1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian

### 1.4.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu cara penulisan dan analisis peristiwa yang terjadi, disertai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia (Louis Gottschalk, 1986: 19). Penulisan menggunakan metode sejarah ada empat langkah, yakni sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan topik yang akan dikaji, yakni pengumpulan sumber-sumber tentang Revolusi Islam Iran tahun 1979, perkembangan mazhab Syi'ah Jafariah di Iran, biografi politik Ayatullah Khomeini, serta upaya kaum ulama Syi'ah dalam menghentikan kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi,
2. Kritik. Setelah semua sumber terkumpul, kemudian dilakukan kritik intern dan ekstern dengan tidak secara ketat terhadap sumber-sumber tersebut, apakah mayoritas penulis buku menulis Revolusi Iran sesuai dengan fakta yang ada, bagaimana kontroversi dari Revolusi Iran 1979, apakah benar para ulama Syi'ah telah menggulingkan rezim Pahlevi,
3. Interpretasi, yaitu menyimpulkan pendapat mayoritas penulis buku mengenai peranan ulama Syi'ah dalam mengakhiri dan menggulingkan kekuasaan Shah,
4. Historiografi, yakni menuangkan ketiga langkah (heuristik, kritik, interpretasi) ke dalam tulisan ilmiah yang mengemukakan peranan ulama Syi'ah (mullah) dalam Revolusi 1979. Selain menuangkannya ke dalam tulisan, juga mencurahkan seluruh mental dan pemikiran ke dalam tulisan ini.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan keadaan masyarakat Iran menjelang revolusi dan pasca-revolusi serta menganalisis bagaimana ulama Syi'ah menjalankan perannya dalam Revolusi Islam Iran 1979, serta alasan para ulama Syi'ah itu berhasil menggulingkan Shah Mohamad Reza Pahlevi dari tampuk kekuasaannya.

#### **1.4.2 Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengkaji peranan ulama Syi'ah berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Penjelasan lebih rinci mengenai metode dan teknik akan dipaparkan pada Bab III skripsi ini.

#### **1.5 Definisi Judul Skripsi**

Pengertian judul skripsi "*Revolusi Islam Iran 1979: Suatu Kajian Tentang Peran Ulama Syi'ah dalam Mengakhiri Kekuasaan Shahanshah Mohamad Reza Pahlevi*" akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1.5.1 Revolusi Islam Iran**

Islam di masa klasik, mendefinisikan revolusi dengan konotasi yang buruk, yaitu menggulingkan tatanan yang didirikan orang-orang yang beriman. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk revolusi yang berarti:

1. *Fitnah* (godaan, hasutan, perselisihan menentang Allah),
2. *Ma'sbiyah* (ketidakpatuhan, pembangkangan, perlawanan, pemberontakan),
3. *Riddab* (berpaling atau memungungi).

Pada perkembangan berikutnya, revolusi dimaknai pemberontakan terhadap Islam yang diberi nama *kbarij* (jamak dari *khawarij*), yang berarti keluar. Ini merujuk pada perpecahan golongan pertama dalam Islam pada masa

kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. *Kbarij, fitnah, ma'sbiyah, dan riddab* digunakan sebagai lawan dari *jihad* (berjuang demi Allah). Oleh karena itu, *jihad* selalu muncul sebagai hal yang mulia dalam Islam (Esposito dalam Sarbini, 2005: 23).

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada abad ke-19 masa Revolusi Konstitusional (1905-1909), dikenal istilah *inqilab* yang digunakan untuk tanda awal “kebangkitan”, yang disebut *masrutbab* (membuat syarat), yaitu menerapkan syarat pada pemerintahan otokratis. Selain itu, dikenal pula istilah *sbabwab* (kesadaran) berjuang demi alasan-alasan yang benar. Di dalam konsep, revolusi Islam kontemporer, terasa tidak sempurna jika Imam Khomeini tidak dilibatkan. Sang Imam selalu menggunakan istilah *inqilabi al-Islami* (revolusi Islam) untuk merujuk gerakan yang menggulingkan Shah Mohamad Reza Pahlevi pada tahun 1979 dan mendirikan pemerintahan ulama.

Berpijak dari Revolusi Perancis dan Revolusi Sosialis Rusia, kita dapat mengetahui berbagai jenis revolusi di dunia Islam, khususnya Revolusi Iran. Pada Revolusi Iran, kekuatan agama menjadi faktor dominan, serta dukungan kaum mullah, di samping kekuatan massa sebagai motor penggerak dan sekaligus penentu. Revolusi menurut J.W. School seperti yang dikutip Riza Sihbudi adalah gejala-gejala dimana terjadi perubahan dari dalam yang agak sekonyong-konyong dengan cara kekerasan dan fundamental mengenai struktur sosio-politik dan kepemimpinan politik di dalam masyarakat, yang disertai perubahan-perubahan fundamental tentang ideologi, politik, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku mengenai kebijaksanaan pemerintah (Sarbini, 2005: 26).

Secara umum, revolusi diartikan sebagai perubahan yang cepat pada budaya politik yang ada, seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, melalui hijrahnya dari Mekkah ke Madinah. Konsep hijrah yang dikembangkan Rasul di Madinah secara sistematis tertuang dalam Piagam Madinah, yang kemudian menjadi ruh dari sebuah revolusi. Berbeda dengan teori politik dan revolusi Marx, sebuah ide akan menjadi penggerak yang hebat. Revolusi kenabian merupakan upaya peng-Islaman kemanusiaan dan pemberdayaan politik, sedangkan Revolusi Marx adalah radikalisme massa akibat pertentangan kelas di masyarakat (Lukman Hakim dalam Sarbini, 2005: 27). Di sisi lain, Hasan Hanafi mengungkapkan definisi Revolusi Iran sebagai berikut:

Revolusi Iran adalah revolusi Islam yang terjadi di Iran, salah satu responnya adalah akibat tekanan Barat yang sekuler terhadap masyarakat Iran, tetapi sesungguhnya revolusi hanyalah investigasi terhadap gerakan revolusioner yang ingin melakukan teorisasi revolusi di kalangan muslim. Sebenarnya yang terjadi di Iran adalah revolusi tauhid yang telah tercabut dari Iran akibat dominasi Barat (Kazoo Shimogaki, 1993: 40-41).

### **1.5.2 Syi'ah dan Ulama Syi'ah (Mullah)**

Syi'ah ialah salah satu aliran/mazhab dalam Islam. Muslim Syi'ah mengikuti Islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Ahlul Bait-nya. Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syi'ah. Bentuk tunggal dari Syi'ah adalah *Shī'ī*, menunjuk kepada pengikut dari Ahlul Bait dan Imam Ali. "Syi'ah" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syi'ah Ali*, artinya "pengikut Ali". Sumber-sumber Sunni dan Syi'ah menyatakan kalimat tersebut berasal dari Nabi Muhammad. Kalimat *Syi'ah Ali* adalah sebutan yang diberikan oleh Nabi Muhammad dan

kemudian oleh keturunannya (Ahlul Bait) untuk menghormati pengikut Ali dan Ahlul Bait-nya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Syi'ah>).

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara. Adapun menurut terminologi syari'at bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib lebih utama dari seluruh sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau. Syi'ah, dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran. Seiring dengan bergulirnya waktu, kelompok ini terpecah menjadi lima sekte yaitu Kaisaniyyah, Imamiyyah (Rafidhah), Zaidiyyah, Ghulat, dan Isma'iliyyah. Dari kelimanya, lahir sekian banyak cabang-cabangnya.

Muslim Syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad (Para Imam) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an, Islam, dan emulasi (guru terbaik tentang Islam setelah Muhammad), dan pembawa serta penjaga terpercaya dari tradisi Sunnah Nabi Muhammad.

Secara khusus, Muslim Syi'ah mengakui Ali bin Abi Thalib (sepupu Muhammad, menantu, dan kepala keluarga Ahlul Bait) sebagai penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad, yang berbeda dengan khalifah yang diakui oleh Muslim Sunni. Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali dipilih melalui perintah langsung dari Nabi Muhammad, dimana perintah Muhammad berarti wahyu dari Allah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Syi'ah#Etimologi>).

Mullah adalah Alim ulama Islam. Idealnya, mereka sudah belajar Al-Qur'an, tradisi Islam (hadist), dan hukum Islam (fiqih). Mereka sering hafiz.



Mullah memimpin doa di mesjid, menyampaikan khotbah religius, dan melaksanakan upacara religius seperti upacara kelahiran dan jasa pemakaman. Mereka juga sering mengajar di suatu jenis sekolah Islam yang dikenal sebagai madrasah. Mereka melaksanakan tugas-tugas di dalam Islam yang dapat diperbandingkan untuk alim ulama itu dari yang lain, seperti para imam, rabbi, dan menteri/pelayan (<http://en.wikipedia.org/wiki/Mullah>).

### **1.5.3 Kekuasaan**

Kekuasaan menurut Max Weber adalah kemampuan untuk menimbulkan hasil-hasil dan menunjukkan pemilikan atas pengawasan dan perintah terhadap orang dan benda. Orang yang aktif dalam politik pasti akan berjuang untuk kekuasaan, baik sebagai alat untuk melayani tujuan-tujuan lain, atau keinginan diri, maupun sebagai kekuatan untuk kepentingan kekuasaan, yaitu agar orang-orang yang diberi kekuasaan itu merasakan prestise (Bone, 1985: 11). Kekuasaan terkadang diperoleh melalui perjuangan fisik, misalnya mengusir penjajah dan menggantinya dengan pemerintahan sendiri. Di alam kemerdekaan, sifat perjuangan politik tidak berbeda, hanya saja yang terjadi persaingan partai-partai demi memperoleh kekuasaan menjalankan pemerintahan, berusaha mendapatkan kepercayaan memegang kekuasaan dan merealisasi arah yang dikehendaki (Mastal, 1989: 50).

Kekuasaan menurut Miriam Budiardjo (2002: 35) adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Gejala

kekuasaan ini adalah gejala yang banyak terdapat dalam setiap masyarakat, dalam semua bentuk hidup bersama.

Diantara berbagai bentuk kekuasaan, ada suatu bentuk kekuasaan yang penting bagi negara yaitu kekuasaan politik. Kekuasaan politik adalah kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri (Budiardjo, 2002: 37). Kekuasaan politik merupakan sebagian dari kekuasaan sosial, yaitu kekuasaan sosial yang fokusnya ditujukan kepada negara sebagai satu-satunya pihak yang berwenang yang memiliki hak untuk mengendalikan tingkah laku sosial dengan paksaan. Kekuasaan politik tidak hanya mencakup kekuasaan untuk mendapat kepatuhan dari masyarakat, tetapi juga menyangkut pengendalian orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan dan aktivitas negara dalam bidang administratif, legislatif, dan yudikatif.

Ossip K. Flechtheim dalam Budiardjo (2002: 38) membedakan kekuasaan politik menjadi dua, yaitu:

- a. Bagian dari kekuasaan sosial yang terwujud dalam negara (kekuasaan negara), seperti lembaga-lembaga pemerintahan MPR, DPR, atau presiden,
- b. Bagian dari kekuasaan sosial yang ditujukan kepada negara, baik yang bersifat politik seperti partai politik, maupun non-politik seperti organisasi agama, organisasi mahasiswa, dan organisasi budaya.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penulisan skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, definisi judul skripsi serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi pemaparan sumber-sumber utama yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji permasalahan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menguraikan langkah-langkah dalam melakukan penelitian serta yang digunakan dalam penelitian, dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan menyusun laporan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan dalam metode sejarah.

### **BAB IV TINJAUAN MENGENAI PERANAN ULAMA SYI'AH PADA MASA REVOLUSI ISLAM IRAN 1979**

Penjelasan tentang kehidupan Iran pada masa sebelum terjadinya revolusi di bawah pemerintahan Shah Mohamad Reza, upaya-upaya para ulama Syi'ah dalam menjatuhkan rezim yang berkuasa pada masa itu sampai dengan terbentuknya Republik Islam Iran di bawah naungan kaum ulama Syi'ah.

**BAB V ANALISIS KEBERHASILAN PARA ULAMA SYI'AH DALAM  
MENJATUHKAN PEMERINTAHAN SHAH MOHAMAD  
REZA PAHLEVI (1941 – 1979)**

Berisi analisis-analisis tentang faktor-faktor keberhasilan para ulama Syi'ah dalam mengakhiri kekuasaan Shah Mohamad Reza dan akibat runtuhnya kekuasaan Shah Mohamad Reza terhadap kelangsungan pemerintahan negeri Iran selanjutnya.

**BAB VI KESIMPULAN**

Mengemukakan intisari jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

